

Sejarah Dan Peran Tokoh Dalam Perkembangan Ilmu *Balaghah*

Rasyiidha Witra Ramadhan, Febriana, Putri Nabila Nasution

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ¹*syidhawitra@gmail.com*, ²*febriana230202@gmail.com*, ³*nabilaputri91@gmail.com*

Abstract

This study aims to examine the historical development of *Balaghah* (Arabic rhetoric) and to trace the contributions of key figures who played a role in the formation and systematization of its branches. *Balaghah* is one of the essential branches of linguistic sciences that is crucial for understanding the beauty and miraculous nature of the Qur'an. This research employs a qualitative approach using the library research method, drawing upon both classical and modern literature. The findings indicate that *Balaghah* evolved from the linguistic practices of pre-Islamic Arab society into a structured discipline comprising three main branches: *Ma'ani* (semantics), *Bayan* (clarity and figurative language), and *Badi'* (embellishments and rhetorical devices). The key scholars not only formulated theoretical frameworks but also used them as analytical tools to explore the deeper meanings of the Qur'an. The novelty of this study lies in its historical-integrative approach, which not only describes the chronological development of *Balaghah* but also highlights the interconnections between the scholars and the relevance of their contributions within the context of contemporary Islamic scholarship, particularly in the fields of Qur'anic exegesis and linguistics.

Keywords: *balaghah*, *history*, *scholars*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan ilmu *balaghah* serta menelusuri kontribusi tokoh-tokoh utama yang berperan dalam pembentukan dan sistematisasi cabang-cabangnya. Ilmu *balaghah* merupakan salah satu cabang ilmu kebahasaan yang sangat penting dalam memahami keindahan dan kemukjizatan al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*), yang bersumber dari literatur klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu *balaghah* berkembang dari praktik linguistik bangsa Arab pra-Islam menjadi suatu disiplin ilmu yang terstruktur dalam tiga cabang utama: *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*. Para tokoh kunci tidak hanya menyusun teori, tetapi juga menjadikannya alat analisis untuk menggali kedalaman makna al-Qur'an. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan historis-integratif yang tidak hanya mendeskripsikan kronologi perkembangan *balaghah*, tetapi juga menyoroti keterkaitan antar tokoh dan relevansi kontribusi mereka dalam konteks keilmuan Islam kontemporer, khususnya dalam studi tafsir dan linguistik Qur'ani.

Kata Kunci: *balaghah*, *sejarah*, *tokoh*

Pendahuluan

Ilmu *balaghah* merupakan salah satu cabang ilmu dalam kajian bahasa Arab yang memiliki peran penting dalam memahami keindahan dan kemukjizatan al-Qur'an.¹²

¹ Muhammad Zaky Sya'ban, "Kajian *Balaghah* Dalam Al-Qur'an Surat Luqman," *Al-Fathin* 2, no. 2 (2019): 197–210.

Sedangkan secara istilah, ilmu *balaghah* dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membahas kefasihan bahasa, ketepatan penyampaian makna, dan keindahan gaya bahasa dalam suatu teks, baik lisan maupun tulisan.³ Keindahan dan kejelasan dalam penyampaian makna ini menjadi faktor utama dalam efektivitas komunikasi dalam bahasa Arab, terutama dalam al-Qur'an yang memiliki kedalaman makna serta struktur bahasa yang unik dan khas.⁴ Ilmu *balaghah* terbagi menjadi tiga cabang utama, yaitu ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, dan Secara bahasa, *balaghah* berasal berarti sampai atau mencapai makna yang jelas dalam komunikasi ilmu *badī'*.⁵

Perkembangan ilmu *balaghah* dapat diklasifikasikan dalam tiga fase utama.⁶ Pada fase pertama, sebelum turunnya al-Qur'an, bangsa Arab telah mengenal dan menerapkan kaidah-kaidah *balaghah* dalam puisi dan pidato mereka. Keterampilan berbahasa merupakan keahlian yang sangat dihargai, sehingga para penyair dan orator berlomba-lomba menunjukkan kemampuannya dalam merangkai kata-kata yang indah dan berpengaruh. Fase kedua terjadi setelah turunnya al-Qur'an, di mana kitab suci ini menjadi bukti kemukjizatan bahasa yang tidak tertandingi. Para ahli bahasa dan ulama mulai mengkaji keindahan serta keunikan struktur bahasa al-Qur'an, yang kemudian melahirkan disiplin ilmu *balaghah* secara lebih sistematis. Pada fase ketiga, ilmu *balaghah* berkembang melalui kontribusi para ulama besar, seperti Al-Jahiz dengan konsepnya tentang kefasihan bahasa (*fasahah*), Al-Jurjani dengan teori *nazḥm* yang menjelaskan keterpaduan makna dalam suatu teks, serta Al-Sakaki yang menyusun kaidah *balaghah* dalam bentuk yang lebih teoritis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan mengenai ilmu *balaghah*, sejarah perkembangannya, serta kontribusi para tokoh utama dalam bidang ini.⁷ Kajian pustaka dipilih karena ilmu *balaghah* merupakan cabang ilmu yang telah berkembang sejak berabad-abad lalu dan dapat dipahami melalui berbagai referensi tertulis. Penelitian ini mengacu pada berbagai kajian terdahulu yang telah membahas ilmu Balaghah, baik dari aspek sejarah, konsep, maupun aplikasinya dalam studi al-Qur'an dan sastra Arab. Dengan merujuk pada kajian-kajian terdahulu ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai sejarah ilmu *balaghah*, kontribusi para tokoh utama, serta bagaimana ilmu ini tetap relevan dalam konteks studi kebahasaan Islam.

² Machin Muqaddam, "Dimensi Balagh Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Dalam Kitab Prabhu Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 11, no. 2 (2019): 125–54, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4393>.

³ Muqaddam.

⁴ Keindahan Saja, Dalam Matan, and Sulaimān Al, "Keindahan Saja' Dalam Matan Tuḥfah Al-Atfāl Karya Sulaimān Al-Atfāl Karya Sulaimān Al-Jamzūrī," *Mantiqū Tayr: Journal of Arabic Language* 4, no. 1 (2024), <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/mantiqutayr/article/view/3950/1530>.

⁵ Fajar Alamin and Asep Sopian, "Wacana Filsafat Ilmu Balaghah : Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi," *Rajab Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 131–42, <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.906>.

⁶ Mohammad Ainul, Fikri Mahmudi, and M Yunus Abu Bakar, "Konstruksi Keilmuan Balaghoh : Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, no. 1 (2025), <https://journal.staippiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2116/2418>.

⁷ Nurun Nisaa Baihaqi, "MAKNA SALĀM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4108>.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Ilmu Balaghah

Secara etimologi, kata *balaghah* (البلاغة) berasal dari akar kata بَلَغَ –يَبْلُغُ –بُلُوغًا yang berarti “sampai” atau “menyampaikan”. Menurut Al-Hasyimi, *balaghah* jika ditinjau dari kesustraan ialah penunjukkan makna dan pengertian kalimat yang jelas, sampai tertanam pada hati pembaca dan pendengarnya.⁸ Sedangkan secara terminologi *balaghah* ialah sampainya maksud hati atau pikiran yang ingin diungkapkan pembicara kepada lawan bicara dengan menggunakan bahasa yang benar, jelas, berpengaruh terhadap rasa atau pikiran pendengar melalui diskusi yang tepat.⁹ Disisi lain pengertian *balaghah* secara ilmiah, yaitu suatu disiplin ilmu yang berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar di antara macam-macam *uslub* (ungkapan).¹⁰ Ilmu *balaghah* mengajarkan bagaimana cara mendalami al-Qur’an, memahami keetisan komunikasinya, kemuliaannya, kandungan maknanya yang saling berhubungan, beresesuaian kalimat-kalimatnya, sehingga merasa takjub bagi setiap individu mendengarnya baik manusia maupun jin. Seperti firman Allah dalam al-Qur’an surah Jin ayat 1.

فَلْ أَوْحِي إِلَيْكَ أَنَّهُ اسْمَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ قَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا

"Katakanlah (hai Muhammad), “Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya, sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur’an), lalu mereka berkata, “Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur’an yang menakjubkan.” (Q.S Al-Jinn [72] : 1)

Ayat ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur’an bukan hanya dalam isinya, tetapi juga dalam keindahan retorika, daya tarik bunyi, dan susunan kalimatnya yang dapat memukau pendengar termasuk dari kalangan jin. Ilmu *balaghah* secara umum terdiri dari tiga cabang utama, yaitu ilmu *al-ma’ani*, ilmu *al-bayan* dan ilmu *al-badi’*. Masing-masing cabang memiliki objek kajian yang berbeda namun saling melengkapi.

1. Ilmu *al-Ma’ani* (Ilmu Makna Kontekstual)

Ilmu *al-Ma’ani* membahas struktur kalimat dalam kaitannya dengan kondisi atau situasi komunikasi (*maqam*). Tujuannya adalah agar kalimat sesuai dengan kebutuhan konteks dan tidak menimbulkan kesan ganjil.

2. Ilmu *al-Bayan* (Ilmu Kejelasan Gaya Bahasa)

Ilmu *al-Bayan* mengkaji bagaimana menyampaikan makna satu dengan berbagai bentuk ekspresi. Tujuan utamanya adalah menghasilkan kejelasan makna melalui gaya yang indah. Tiga elemen penting dalam ilmu *bayān* antara lain, yaitu *tasybih* (perumpamaan), *isti’arab* (metafora) dan *kinayah* (sindiran atau makna tersirat). Ilmu ini sangat penting dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an yang menggunakan gaya bahasa figuratif.

3. Ilmu *al-Badi’* (Ilmu Keindahan Retoris)

⁸ Khotimah Suryani, “Keunggulan Bahasa Al-Quran Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur,” *Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 220–45, <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1652>.

⁹ Achmad Abubakar Raudatul Jannah Andar et al., “Penerapan Kaidah Majaz Mursal Dalam Al-Qur’an (Kajian Balagh Mengetahui Struktur Dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur’an),” *Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 4 (2025): 74–88, <https://yptb.org/index.php/sultanadam/article/view/1102/969>.

¹⁰ Alamin and Sopian, “Wacana Filsafat Ilmu Balaghah : Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi.”

Ilmu *al-Badi'* membahas aspek keindahan dan ornamen bahasa seperti irama, rima, dan permainan kata, tanpa menghilangkan makna utama. Ia terdiri dari dua aspek, yaitu *badi' lafẓi* (keindahan dari segi bunyi dan bentuk) dan *badi' ma'nawi* (keindahan dari segi makna).

Melalui *balaghah*, seorang pembaca mampu memahami keselarasan antara *lafẓ* (redaksi bahasa) dan *ma'na* (makna mendalam) yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. *Balaghah* memungkinkan kita menelusuri dimensi estetika (keindahan bahasa) dan etis (nilai moral dan spiritual) dari setiap ungkapan wahyu Ilahi.

B. Sejarah Ilmu *Balaghah*

Ilmu *balaghah* tidak lahir secara instan, melainkan berkembang melalui proses panjang yang berakar dari praktik komunikasi masyarakat Arab. Sejarah perkembangan ilmu *balaghah* dapat dibagi dalam tiga fase utama, yaitu fase sebelum turunnya Al-Qur'an, fase setelah turunnya Al-Qur'an, dan fase perkembangan kontemporer.¹¹

1. Fase Sebelum Turunnya Al-Qur'an

Sebelum turunnya al-Qur'an, orang-orang Arab sudah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa yang tinggi, retorik dan penuh estetika. Dengan demikian dapat dipahami bahwa embrio cikal bakal munculnya ilmu *balaghah*, sesungguhnya sudah ada sejak saat itu, meskipun belum dikenal dengan istilah ilmu *balaghah*. Para sastrawan dan penyair pada fase sebelum turunnya al-Qur'an ini, melakukan aksi saling menunjukkan kehebatan dan keunggulan syairnya masing-masing, khususnya dalam konteks pasar-pasar sastra seperti Ukaz, Majannah, dan Dzul Majaz. Para penyair Arab Jahiliyah seperti Imru' al-Qais, Zuhair bin Abi Salma, dan Labid bin Rabi'ah menunjukkan keindahan dan kekuatan ungkapan bahasa mereka dalam puisi-puisi yang sering dijadikan tolak ukur kefasihan. Sehingga, ilmu *balaghah* sebagai ilmu yang berkaitan dengan kefasihan, ketepatan serta keindahan berbahasa tersebut, sudah sejak awal menghiasi berbagai ucapan serta tutur kata masyarakat Arab, khususnya penyair-penyair Arab jahiliyah.

2. Fase Setelah Turunnya Al-Qur'an

Sebagaimana telah dijabarkan di atas, bahwasanya ilmu *Balaghah* sebelumnya diturunkannya al-Qur'an sudah berkembang sedemikian pesatnya. *Balaghah* semakin mengalami kemajuan dan keberkembangannya setelah al-Qur'an diturunkan pada Nabi Muhammad. Karena al-Qur'an adalah kitab suci bagi Rasulullah dan umat Islam pada umumnya yang setiap untaian kalam yang ada di dalamnya mengandung keagungan bahasa yang luar biasa. Hal itu karena tujuan diturunkannya al-Qur'an pada Rasulullah Muhammad adalah untuk menakhlukkan dan melemahkan kesombongan akan kefasihan bahasa yang dimiliki oleh Arab Jahiliyyah. Selain itu, tujuan pokok dari diturunkannya al-Qur'an adalah untuk membuktikan akan kebenaran karasulan Muhammad SAW.¹² Karena tidak mungkin seorang manusia biasa bisa membuat bahasa yang sebegitu indahnya yang hal itu tidak mungkin bisa

¹¹ Ningsih Manoppo and Muh Arif, "Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2023): 41.

¹² Vol No April-juni Hal et al., "Sejarah Jam ' Ul Qur ' an Pada Masa Nabi , Khulafa ' Al - Rasyidin , Dan Sesudahnya" 1, no. 4 (2024): 348–53.

dilakukan oleh orang Arab Jahiliyah yang paling fashih dan balagh kebahasaannya sekalipun.

3. Masa Kontenper

Setelah kemunculan ilmu balaghah di masa awal Jahiliyyah sebelum turunnya al-Qur'an dan di masa perkembangan setelah turunnya al-Qur'an, maka ulama dan para ahli bahasa Arab, saling melengkapi dan menambahi khazanah kedalaman serta keluasan ilmu *balaghah* tersebut, hingga akhirnya bermunculan para pakar ilmu balaghah. Perkembangan ilmu *balaghah* selanjutnya hingga saat ini, telah banyak bersinggungan dengan beragam bidang kajian ilmu terkait lainnya, antara lain ilmu kalam dan ilmu filsafat. Fenomena ini kemudian melahirkan beragam bentuk kajian ilmu balaghah yang disebut dengan istilah *Madrasah Adabiyah* dan *Madrasah Kalamiyah*. Kedua madrasah ini memiliki ciri khas yang berbeda. *Madrasah Kalamiyah* memfokuskan pembahasan ilmu balaghah pada aspek *lafdzi*, definisi-definisi serta kaidah-kaidah, banyak menyetengahkan contoh-contah sastrawi, baik berupa puisi maupun prosa untuk menentukan keindahan bahasa yang digunakan. Kecenderungan *Madrasah Kalamiyah* banyak berpegang pada analogi filsafat serta kaidah-kaidah logika. Sedangkan kelompok *Madrasah Adabiyah*, terkesan cenderung dalam menyetengahkan contoh-contah sastrawi, baik berupa syair, puisi maupun prosa dan sedikit sekali mengemukakan kaidah-kaidah atau definisi dan sejenisnya.¹³

C. Tokoh-tokoh Ilmu Balaghah

Berikut adalah beberapa ulama dan cendikiawan yang berkontribusi dalam perkembangan ilmu *balaghah* :

1. Al-Jahiz (776 – 868 M)

Al-Jahiz memiliki nama lengkap Abu Utsman Amr ibn Bahr al-Kinani al-Basri, merupakan salah satu tokoh paling menonjol dalam sejarah intelektual Islam, terutama dalam bidang sastra Arab klasik dan ilmu balaghah. Ia lahir di Basra, Irak, pada tahun 776 M dan tumbuh dalam lingkungan intelektual dinamis di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang dikenal gemar mendukung ilmu pengetahuan dan budaya literasi tinggi. Al-Jahiz dikenal sebagai seorang sastrawan, teolog, dan ilmuwan multidisipliner. Ia menulis lebih dari 200 karya dalam berbagai bidang, namun yang sampai kepada kita hanyalah sebagian kecil, termasuk *Al-Bayan wa al-Tabyin* dan *Kitab al-Hayawan*.. Dalam *Al-Bayan wa al-Tabyin*, Al-Jahiz menunjukkan perhatian besar pada bahasa Arab, kefasihan (al-fashahah), dan kejelasan penyampaian (al-balaghah), menjadikan karya tersebut sebagai fondasi awal perkembangan ilmu balaghah. Ia menekankan pentingnya aspek *maqam* (situasi komunikasi) dan *hal* (kondisi psikologis) dalam menentukan bentuk retorika yang tepat. Bagi Al-Jahiz, bahasa bukan hanya sistem simbol, tapi juga sarana yang harus digunakan secara adaptif dan strategis, bergantung pada situasi dan maksud komunikatif.¹⁴

¹³ Parluhutan Siregar, "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): 335–54, <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>.

¹⁴ Lathifatul Widad and Moh. Pribadi, "Historisitas Mazhab Nahwu Di Andalusia Dan Tokoh-Tokoh Pembaharu," *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 7, no. 2 (2023): 206–14.

Kontribusi besar Al-Jahiz dalam ilmu balaghah terlihat jelas dalam pengembangan ilmu al-Bayan, yaitu cabang ilmu balaghah yang membahas bagaimana suatu makna dapat disampaikan dengan beragam bentuk bahasa yang indah dan jelas, seperti tasybih (perumpamaan), isti'arah (metafora), dan kinayah (sindiran) untuk mencapai efek estetis dan retorik. Meski bukan yang pertama membahas gaya bahasa dalam Al-Qur'an, Al-Jahiz melanjutkan kerja awal yang dilakukan oleh Ma'mar ibn al-Mutanna melalui karyanya *Majaḥ al-Qur'an*, yang menyoroti penggunaan gaya metaforis dalam teks suci. Namun, Al-Jahiz melangkah lebih jauh dengan menyusun prinsip-prinsip umum mengenai bahasa, termasuk peranan audiens, konteks sosial, dan psikologi pembicara dalam keberhasilan komunikasi. Pemikiran Al-Jahiz sangat berpengaruh dalam perkembangan teori retorika Arab dan menjadi jembatan penting menuju kodifikasi ilmu balaghah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh setelahnya, seperti Abd al-Qahir al-Jurjani dengan teori *naẓm* dan al-Sakkaki dengan pemetaan tiga cabang balaghah, yaitu *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*. Dalam dunia modern, pemikiran Al-Jahiz masih relevan, terutama dalam bidang komunikasi efektif, linguistik Arab, kajian retorika Qur'ani, dan pendidikan bahasa. Pendekatannya yang menekankan adaptasi bentuk terhadap makna menjadikan ilmunya sangat aplikatif untuk memahami dinamika kontemporer.¹⁵

2. Al-Jurjani (1009-1078 M)

Abd al-Qahir al-Jurjani atau yang lebih dikenal dengan Al-Jurjani adalah salah satu tokoh besar dalam sejarah pemikiran linguistik Arab dan teori balaghah. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Abd al-Qahir bin Abd al-Rahman bin Muhammad. Ia lahir di kota Jurjan, sebuah wilayah yang terletak di antara kawasan Thibrastan dan Khurasan, yang pada masa itu termasuk bagian dari wilayah kekuasaan Dinasti Saljuk di dunia Islam. Al-Jurjani dikenal sebagai maestro linguistik Arab klasik, terutama dalam bidang teori balaghah dan (kemukjizatan) Al-Qur'an. Dalam pandangan Muhibb Abdul Wahab, Al-Jurjani adalah figur sentral dalam perkembangan teori bahasa Arab klasik yang berhasil memformulasikan fondasi keilmuan tentang balaghah melalui pendekatan sistematis dan konseptual.¹⁶

Karya-karyanya berperan penting dalam membentuk dasar pemahaman mengenai i'jaz al-Qur'an, yaitu keunikan dan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi keindahan struktur bahasanya. Ia dikenal luas melalui dua karyanya yang monumental, yaitu *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāghah*, yang hingga kini dijadikan rujukan utama dalam studi retorika Arab dan tafsir linguistik. Dalam karyanya *Dalā'il al-I'jāz*, Al-Jurjani memperkenalkan konsep *an-naẓm* (النظم), yaitu teori bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada susunan kata dan hubungan struktur sintaksisnya yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun, baik dari segi gramatikal, retorik, maupun estetika. Ia menolak pandangan yang hanya menekankan pada keindahan kata secara individual

¹⁵ Puji Sumeh Pangestu, Ahmad Dardiri, and Achmad Fudhaili, "Perjalanan Balaghah Dari Pengetahuan Menjadi Disiplin Ilmu () ةعانصلاو ؤفر عملا نيب (," *Jurnal At-Ta'bir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2025): 1–9, <https://journal.stitmubo.ac.id/index.php/takbir/article/view/155/181>.

¹⁶ Balkis Aminallah Nurul Mivtakh, "Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah Dan Para Tokoh-Tokohnya," *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 87–99, <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>.

(mufradat), dan menegaskan bahwa yang membuat Al-Qur'an bersifat *mu'jiz* adalah *tarkib* (susunan) yang mengandung kekuatan retorik dan efek psikologis mendalam.

Konsep *nazhm* yang dikembangkan Al-Jurjani juga menjadi kerangka analisis linguistik terhadap Al-Qur'an yang sangat berbeda dari pendekatan literal. Ia menjelaskan bahwa kekuatan bahasa Al-Qur'an tidak hanya pada pilihan kata, tetapi juga pada hubungan antar-kata dan kohesi makna yang membentuk keindahan struktural dan spiritual. Inilah yang menjadikan Al-Qur'an tidak bisa ditiru, sekalipun oleh para penyair Arab yang mahir dalam balaghah

3. Al-Sakkaki (1160 – 1229 M)

Al-Sakkaki, yang memiliki nama lengkap Siraj al-Din Abu Ya'qub Yūsuf ibn Abi Bakr Muḥammad ibn 'Alī Ya'qub al-Sakkaki al-Khwarazmi al-Hanafi. Ia adalah seorang ulama besar yang hidup pada abad ke-12 Masehi. Ia lahir di wilayah Khawarizm sekitar tahun 1160 M dan wafat pada 1229 M. Selain dikenal sebagai ahli balaghah, Al-Sakkaki juga menguasai berbagai disiplin ilmu seperti *fiqh*, *mantiq* (logika) dan *falak* (astronomi), menjadikannya sosok polymath pada masanya.

Kontribusi paling monumental Al-Sakkaki dalam bidang balaghah adalah kodifikasi ilmu balaghah secara sistematis dalam karyanya yang terkenal *Miftah al-'Ulum*. Karya ini menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan ilmu bahasa dan retorika Arab, karena berhasil menyusun pembahasan balaghah secara metodologis dan terstruktur, menjadikannya mudah diajarkan dan dipelajari di berbagai wilayah dunia Islam.¹⁷

Dalam *Miftah al-'Ulum*, Al-Sakkaki membagi ilmu-ilmu bahasa menjadi tiga bagian utama, yaitu

1. Ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*, sebagai dasar gramatikal bahasa Arab.
2. Ilmu *Qafiyah* dan *'Arudh*, yang berfokus pada puisi dan prosa.
3. Ilmu Balaghah, yang ia pecah menjadi tiga cabang, yaitu *al-Ma'ani*, *al-Bayan dam al-Badi'*

Pendekatan Al-Sakkaki sangat logis dan sistematis, sehinggamembantu menyebarluaskan ilmu balaghah ke dunia Islam Timur dan Barat, termasuk kawasan Persia, Turki, dan kemudian Nusantara. Banyak karya sesudahnya yang menggunakan *Miftah al-'Ulum* sebagai rujukan dasar, di antaranya *Talkhis al-Miftah* oleh al-Khatib al-Qazwini. Al-Sakkaki dikenal tidak hanya sebagai penyusun ulang, tetapi juga penyempurna sistematika keilmuan balaghah. Gagasan klasifikasinya menjadi dasar pembelajaran balaghah di berbagai madrasah dan pesantren. Ia mempengaruhi ulama besar setelahnya, bahkan para penafsir dan filolog Arab modern banyak merujuk padanya ketika membahas aspek retorik Al-Qur'an. Secara praktis, sistematika Al-Sakkaki menjadi pedoman pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab, retorika, dan tafsir. Karya-karyanya juga banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum ilmu balaghah klasik hingga kini.

¹⁷ Muhammad Adrika Wahyu, "Epistemologi Dalam Konsep Islam: Bayani, Burhani, Dan Irfani," *LintekEdu: Jurnal Literasi Dan Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 285–302, <https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>.

Ilmu Balaghah sebagai fondasi keilmuan retorika Arab tidak terlepas dari kontribusi besar para tokoh klasik seperti Al-Jahiz, Al-Jurjani, dan Al-Sakkaki, yang tidak hanya memperluas dimensi keindahan bahasa Arab tetapi juga meletakkan dasar-dasar konseptual, sistematis, dan aplikatif dalam memahami teks-teks suci, khususnya Al-Qur'an. Melalui pendekatan linguistik, retorik, dan pedagogis, ketiga tokoh ini memberikan arah perkembangan balaghah dari fase intuitif menuju sistem keilmuan yang terstruktur dan relevan lintas zaman.

Kesimpulan

Ilmu balaghah merupakan ilmu kebahasaan penting yang terbentuk dari tradisi linguistik Arab pra-Islam, kemudian berkembang secara sistematis setelah turunnya al-Qur'an. Ilmu ini terbagi menjadi tiga cabang utama ma'ani, bayan, dan badi' yang masing-masing membahas konteks makna, gaya bahasa, dan keindahan retorik. Perkembangannya tidak lepas dari kontribusi tokoh-tokoh besar seperti Al-Jahiz, Al-Jurjani, dan Al-Sakkaki yang membangun fondasi teoretis serta metodologisnya. Keunikan ilmu balaghah terletak pada kemampuannya menjelaskan keindahan dan kemukjizatan bahasa al-Qur'an, serta relevansinya dalam kajian tafsir, retorika, dan linguistik Qur'ani hingga era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Ainul, Mohammad, Fikri Mahmudi, and M Yunus Abu Bakar. "Konstruksi Keilmuan Balaghoh : Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu." *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, no. 1 (2025). <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2116/2418>.
- Alamin, Fajar, and Asep Sopian. "Wacana Filsafat Ilmu Balaghah : Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 131–42. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.906>.
- Baihaqi, Nurun Nisaa. "MAKNA SALĀM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4108>.
- Hal, Vol No April-juni, Hakmi Hidayat, Amar Ma, Muhammad Wirdiyan, Shalya Haggie, and Narah Suki. "Sejarah Jam ' Ul Qur ' an Pada Masa Nabi , Khulafa ' Al - Rasyidin , Dan Sesudahnya" 1, no. 4 (2024): 348–53.
- Manoppo, Ningsih, and Muh Arif. "Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2023): 41.
- Muqaddam, Machin. "Dimensi Balagh Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Dalam Kitab Prabu Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 11, no. 2 (2019): 125–54. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4393>.
- Nurul Mivtakh, Balkis Aminallah. "Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah Dan Para Tokoh-Tokohnya." *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 87–99. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>.
- Pangestu, Puji Sumeh, Ahmad Dardiri, and Achmad Fudhaili. "Perjalanan Balaghah Dari Pengetahuan Menjadi Disiplin Ilmu) ةعانصلو ففرعلا نيب (." *Jurnal At-Ta'bir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2025): 1–9. <https://journal.stitmubo.ac.id/index.php/takbir/article/view/155/181>.
- Raudatul Jannah Andar, Achmad Abubakar, Muhammad Irham, Anggun Puspita Ningrum, and Sri Virnawati. "Penerapan Kaidah Majaz Mursal Dalam Al-Qur'an (Kajian Balagh Mengetahui Struktur Dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2025): 74–88. <https://yptb.org/index.php/sultanadam/article/view/1102/969>.

- Saja, Keindahan, Dalam Matan, and Sulaimān Al. “Keindahan Saja’ Dalam Matan Tuḥfah Al-Atfāl Karya Sulaimān Al-Atfāl Karya Sulaimān Al-Jamzūrī.” *Mantiqū Tayr: Journal of Arabic Language* 4, no. 1 (2024). <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/mantikutayr/article/view/3950/1530>.
- Siregar, Parluhutan. “Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): 335–54. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>.
- Suryani, Khotimah. “Keunggulan Bahasa Al-Quran Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur.” *Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 220–45. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1652>.
- Sya’ban, Muhammad Zaky. “Kajian Balaghah Dalam Al-Qur’an Surat Luqman.” *Al-Fathin* 2, no. 2 (2019): 197–210.
- Wahyu, Muhammad Adrika. “Epistimologi Dalam Konsep Islam: Bayani, Burhani, Dan Irfani.” *LintekEdu: Jurnal Literasi Dan Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 285–302. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>.
- Widad, Lathifatul, and Moh. Pribadi. “Historisitas Mazhab Nahwu Di Andalusia Dan Tokoh-Tokoh Pembaharu.” *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 7, no. 2 (2023): 206–14.